

**Article history :**

Received 25 April 2025

Revised 1 June 2025

Accepted 9 June 2025

## ALIRAN PEMIKIRAN KEISLAMAN JABARIYAH DAN QADARIYAH (Latar Belakang, Tokoh-Tokoh & Pokok Ajarannya)

Widia Fitria Ningsi Damang  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
widiafitriningdamang@gmail.com  
Indo Santalia  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
[indosantalia@uin-alauddin.ac.id](mailto:indosantalia@uin-alauddin.ac.id)

### Abstract

This discussion regarding Qadariyah and Jabariyah is very important considering that Qadariyah and Jabariyah are considered as an understanding of one problem, not as a school with various specific discussion themes and discussion methods. The purpose of this discussion is to find out the meaning, background and main points of Jabariyah and Qadariyah teachings. This research is a literature review research. The results of this research are that Jabariyah is a group that believes in the inability of humans to carry out any activity, and that all actions they have taken are nothing but decrees from Allah SWT, while Qadariyah is a group that rejects qadar (God's decree), namely a group that does not believe in There is God's decree for all affairs/cases. Jabariyah emerged since the time of the Companions and the Umayyad era. Meanwhile, the emergence of the qadariyah was motivated as a signal against the political policies of the Umayyads.

**Kata kunci:** Theology, Jabariyah, Qadariyah.

### Abstrak

Pembahasan mengenai Qadariyah dan jabariyah ini sangatlah penting mengingat Qadariyah dan jabariyah ini dianggap sebagai suatu paham mengenai satu masalah bukan sebagai aliran dengan berbagai tema bahasan dan metode pembahasan tertentu. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengetahui makna, latar belakang dan pokok-pokok ajaran jabariyah dan qadariyah. Penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka. Hasil dari penelitian ini bahwa Jabariyah adalah sebuah kelompok yang memiliki keyakinan tentang tiada kuasanya manusia dalam melakukan aktifitas apapun, dan segala tindakan yangtelah dilakukannya tiada lain merupakan ketetapan dari Allah Swt, sedangkan Qadariyah adalah kelompok yang menolak qadar (ketetapan tuhan) yakni kelompok yang tidak percaya adanya ketetapan tuhan terhadap segala urusan/perkara. Jabariyah muncul sejak zaman sahabat dan masa Bani Umayyah. Sedangkan munculnya qadariyah dilatar belakangi sebagai isyarat menentang kebijaksanaan politik Bani Umayyah.

**Kata kunci:** Teologi, Jabariyah, Qadariyah

## A. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama besar rentan terhadap perpecahan. Perpecahan itu ada yang mengarah munculnya ajaran ajaran baru yang menyimpang dari ajaran dasar Islam, dan ada perpecahan yang disebabkan karena adanya perbedaan penafsiran Al-Qur'an dan hadits, ada juga perbedaan cara pandang tokoh tokoh Islam dalam mengatasi kemunduran umat Islam. Inilah yang menyebabkan lahirnya pemikiran pemikiran dalam Islam/ aliran-aliran baru dalam Islam. Muncul berbagai pandangan tentang fenomena tumbuh dan berkembangnya berbagai aliran/paham dan gerakan keagamaan oleh kebanyakan orang, dipandang sebagai akibat dari berbagai persoalan kejiwaan, persoalan sosial budaya, serta sosial ekonomi.<sup>1</sup>

Membahas aliran-aliran pemikiran Islam, maka tak lain membahas agama Islam itu sendiri yang biasa disebut dengan studi Islam. Di kalangan para ahli masih terdapat perdebatan di sekitar permasalahan apakah studi Islam (agama) dapat dimasukkan kedalam bidang ilmu pengetahuan, mengingat sifat karakteristik antara ilmu pengetahuan dan agama berbeda.<sup>2</sup>

Munculnya aliran keagamaan tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan oleh adanya perbedaan penafsiran terhadap pokok-pokok ajaran agama. Penekanan pengalaman agama secara eksklusif yang hanya mengakui paham mereka saja yang benar, sedangkan paham lainnya dianggap ajaran sesat. Sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh pemikiran dari luar seperti pemikiran yang dianggap liberal atau literal dalam memahami teks- teks agama serta faktor politik. Dalam realitasnya perbedaan tersebut telah menimbulkan berbagai aliran dan paham keagamaan.<sup>3</sup>

Qadariyah dan jabariyah ini dianggap sebagai suatu paham mengenai satu masalah bukan sebagai aliran dengan berbagai tema bahasan dan metode pembahasan tertentu. Dua paham ini menfokuskan tema bahasannya tentang qadha dan qadar yang dihubungkan dengan status perbuatan manusia.<sup>4</sup>

Baik paham Jabariyah dan Qadariyah keduanya telah banyak memberikan pengaruh pada pola pikir dan hidup manusia dalam menentukan sikap, hingga terkadang manusia cenderung untuk bersikap pasif (Jabariyah) atau bersikap aktif dan agresif (Qadariyah) atau mungkin menjadi netral dalam keduanya. Terkait dua paham yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan perbuatan tuhan ini tentu tidak berdiri sendiri melainkan ada tokoh yang menjadi pencetus, sebab munculnya serta beberapa ajaran pokoknya. Tentang apakah keduanya masih berkembang hingga saat ini dan apakah diyakini oleh sebagian muslim tentu tidak bisa terjawab tanpa dilakukan sebuah kajian penelitian.

Dalam makalah ini akan membahas tentang beberapa hal terkait paham Jabariyah dan Qadariyah, mulai aspek yang memengaruhi munculnya paham ini hingga ayat yang melatar belakangi Jabariyah dan Qadariyah sehingga disebut-sebut sebagai salah satu aliran atau teologi dalam Islam yang cukup mempengaruhi pikiran orang banyak.

<sup>1</sup> Syarifuddin, 'Pendekatan Historis Dalam Pengkajian Pendidikan Islam', KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran INDONESIA', Pendidikan Agama Islam 13, no. 2 (2018): 121–33, <https://doi.org/10.52266/kreatif.v13i2.91>

<sup>2</sup> Muwaffiq Jufri, 'POTENSI PENYETARAAN AGAMA DENGAN ALIRAN KEPERCAYAAN DI Jurnal Yudisial 13, no. 1 (7 September 2020)

<sup>3</sup> Emy Hajar Abra, 'PENEGAKKAN HUKUM ALIRAN SESAT DI INDONESIA TINJAUAN UNDANG UNDANG PNPS NO.1 TAHUN 1965 TENTANG PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN DAN/ATAU PENODAAAN AGAMA', JURNAL DIMENSI 3, no. 1 (27 August 2016), <https://doi.org/10.33373/DMS.V3I1.74>.

<sup>4</sup> Rati Pratama Ayun, "ALIRAN-ALIRAN PAHAM KEAGAMAAN DALAM ISLAM BERLANDASKAN," *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* 4, no. 2 (2024).

## B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode kajian documenter, dimana documenter merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.<sup>5</sup> Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan ketekunan, pengamatan, yakni melalui pengamatan yang lebih cermat serta membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti seperti buku, hasil penelitian, atau dokumen terkait. Analisis data penelitian kualitatif bersifat interaktif, berlangsung dalam lingkaran yang saling tumpang tindih. Langkah-langkahnya bisa disebut strategi pengumpulan dan analisis data, teknik yang digunakan fleksibel, tergantung pada strategi terdahulu yang digunakan dan data yang telah diperoleh.<sup>6</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan kajian pustaka tanpa memerlukan penelitian lapangan. Dengan demikian data yang dikaji berasal dari naskah, buku, jurnal, karya ilmiah, atau majalah yang termasuk dalam khazanah kepustakaan.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1 Jabariyah

Merupakan Aliran jabariyah lahir dari pembahasan perbuatan manusia dasarnya adalah apakah manusia itu memiliki kebebasan melakukan perbuatannya sendiri. Nama Jabariyah berasal dari kata jabara yang mengandung arti memaksal dan mengharuskannya melakukan sesuatu. Dalam bahasa Inggris, Jabariyah disebut fatalisme yaitu paham yang menyebutkan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh qadha dan qadar Tuhan. Imam Al-Syahrasytani memaknai al-jabr dengan nafy al-fi'l haqiqatan 'an al-abdi wa idhafatihi ila al- rabb yang artinya menolak perbuatan dari manusia dan menyandarkan semua perbuatan kepada Allah swt.<sup>7</sup>

Kalau dikatakan Allah mempunyai sifat al-Jabbar (dalam arti Mubalaghah) artinya ialah Allah maha memaksa. Ungkapan al-insan majbar mempunyai arti bahwa manusia dipaksa atau terpaksa. Selanjutnya, kata jabara (bentuk pertama) setelah dirubah menjadi jabariyah (dengan menambah ya nisbah) memiliki arti suatu kelompok, firqah, atau aliran.<sup>8</sup>

Kaum Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya, manusia terikat oleh kehendak mutlak Tuhan. Mereka juga menyebutkan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh qadha dan qadar Tuhan. Selain itu ia juga ada yang berpendapat bahwa Tuhan tidak memiliki sifat-sifat yang dimiliki manusia. Karena apabila sifat-sifat yang dimiliki manusia juga disifatkan kepada Tuhan, maka hal ini dipandang amat berbahaya dan dikhawatirkan akan membawa amat tasybih, seperti keadaan Allah ta'ala itu tahu dan hidup.<sup>9</sup>

Kaum Jabariyah mengartikan bahwa setiap perbuatan yang dikerjakan manusia tidak berdasarkan kehendak manusia, tetapi diciptakan oleh Tuhan dengan kehendak-Nya. Oleh

<sup>5</sup> Akif Khilmiyah. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2016. Hlm. 113

<sup>6</sup> Zainal Efendi Hasibuan. *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kepustakaan, dan PTK*. Kepanjen: AE Publisng, 2024.

<sup>7</sup> Nunu Burhanuddin, "Ilmu Kalam Tauhid Menuju Keadilan" (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h.81 dan juga dikutip oleh Mulyono dan Bashori, "Studi Ilmu Tauhid/Kalam" (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), h. 150.

<sup>8</sup> Nurlaelah Abbas, "Ilmu Kalam Sebuah Pengantar", (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 114.

<sup>9</sup> HM. Laily Mansur LPH, "Pemikiran Kalam Islam" (Pustaka Perdana & LSIK, 1994), h.36.

karenanya manusia tidak mempunyai kebebasan dalam berbuat, manusia menjadi terpaksa (majbur) dan tidak memiliki kemampuan.<sup>10</sup>

## 2 Latar Belakang Munculnya Jabariyah

Masih belum ada pendapat yang secara sharih dan jelas tentang awal mula kemunculan Jabariyah, Abu Zahra menuturkan bahwa paham ini muncul sejak zaman sahabat dan masa Bani Umayyah. Ketika itu para ulama membicarakan tentang masalah Qadar dan kekuasaan manusia ketika berhadapan dengan kekuasaan mutlak Tuhan. Pada sumber lain mengatakan bahwa aliran jabariyah sudah muncul saat masih ada Rasulullah SAW. Para ahli sejarah mengkajinya melalui pendekatan geokultural bangsa Arab. Ahmad Amin mengatakan bahwa kehidupan bangsa Arab yang dikungkung oleh gurun pasir sahara dan memberi dampak yang cukup besar dalam pola hidup mereka, ketergantungan terhadap alam telah membuat mereka menyerahkan sepenuhnya diri mereka pada kondisi alam.<sup>11</sup>

Harun Nasution menjelaskan bahwa dalam situasi demikian masyarakat Arab tidak melihat jalan untuk mengubah keadaan disekeliling mereka sesuai dengan kehidupan yang diinginkan. Mereka merasa lemah dalam menghadapi kesukaran-kesukaran hidup. Artinya mereka banyak tergantung dengan Alam, sehingga menyebabkan mereka kepada paham fatalisme.<sup>12</sup>

## 3 Tokoh Jabariyah

Berdasarkan klasifikasi tokoh-tokohnya Jabariyah terbagi menjadi dua paham yaitu Jabariyah moderat dan Jabariyah Ekstrim. Paham Jabariyah moderat ini dicetuskan oleh Husain bin Muhammad An-Najjar. Pengikut golongan ini dikenal juga dengan sebutan al-Husainiyah. Tokoh kedua yaitu Adh-Dhirar bin Amr. Sedangkan tokoh yang menganut Jabariyah ekstrim yaitu Ja'ad bin Dirham dan Jahm bin Shafwan. Mereka berdua adalah guru dan murid. Ja'ad bin Dirham merupakan tokoh yang pertama kali memperkenalkan paham Jabariyah yang kemudian disebarluaskan oleh Jahm bin Shafwan.

## 4 Pokok-Pokok Aliran Jabariyah

### a. Pokok-Pokok Ajaran Jabariyah Moderat

Tokoh jabariyah moderat, Al-Husain bin Muhammad An-Najjar berpendapat bahwa Tuhan menciptakan segala perbuatan manusia baik perbuatan jahat maupun perbuatan baik, hanya saja manusia mempunyai bagian atau peran dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan tersebut, seperti misalnya tenaga dari manusia untuk mewujudkan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki Tuhan tersebut. An-Najjar juga berpendapat bahwa Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat, tetapi Tuhan dapat saja memindahkan potensi hati pada mata sehingga dapat melihat Tuhan.<sup>13</sup>

### b. Pokok-Pokok Ajaran Jabariyah Ekstrim.

Pokok ajaran jabariyah ekstrim juga lahir dari ajaran tokoh pelopornya. Diantara pokok pikiran yang disebarkan oleh Ja'ad bin Dirham yaitu ia mengatakan bahwa Al-Quran adalah mutlak, ia baru dan suatu yang baru tidak dapat disifatkan kepada Allah. Ia juga mengatakan bahwa Allah tidak mempunyai sifat yang serupa makhluk seperti berbicara, melihat, dan mendengar. Terakhir ia juga mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai daya dan upaya sama

<sup>10</sup> Faisal Nasar Bin Madi, *"Ilmu Kalam"*, (Cet. I; Jember: IAIN Jember Press, 2015), h. 78.

<sup>11</sup> Nurlaelah Abbas, *"Ilmu Kalam Sebuah Pengantar"* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 115.

<sup>12</sup> Harun Nasution, *"Teologi Islam: Aliran Sejarah Analisa Perbandingan"* (Jakarta: UI Press, 1985), h. 31.

<sup>13</sup> Nunu Burhanuddin, *"Ilmu Kalam Tauhid Menuju Keadilan"* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 86.

sekali dalam mewujudkan perbuatannya, dalam hal ini manusia terpaksa dalam melakukan segala bentuk perbuatan (semata-mata daya yang berfungsi adalah Allah).

Sedangkan pokok ajaran yang dibawa oleh Jahm bin Shafwan juga tidak jauh berbeda dengan gurunya, beberapa pemahamannya yaitu:

- 1) Manusia tidak mempunyai daya, kehendak dan pilihan sama sekali.
- 2) Mereka meyakini bahwa surga dan neraka tidaklah kekal, dan hanya tuhan lah yang kekal.
- 3) Keimanan adalah membenaran sesuatu di dalam hati.
- 4) Kalam tuhan adalah makhluk. Allah maha suci dari segala sifat dan keserpaandengan manusia seperti berbicara, mendengar, dan melihat. Demikian pula tuhan tidak dapat dilihat dengan indra mata di akhirat.<sup>14</sup>

Kesimpulan dari jabariyah ekstrim mengatakan bahwa segala perbuatan manusia bukan merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya sendiri. Misalnya kalau seorang mencuri, maka perbuatan mencuri itu bukanlah terjadi atas kehendak sendiri tetapi timbul karena qadha dan qadhar tuhan yang menghendaki demikian. Ia mengartikan manusia sebagai wayang yang digerakkan.<sup>15</sup>

## 5 Qadariyah

Qadariyah berasal dari kata bahasar Arab “qadara” yang artinya kuasa atau mampu, memuliakan atau mulia, ketentuan atau ukuran dan menyempitkan. Menurut istilah Qadariyah adalah kelompok yang menolak qadar (ketetapan tuhan) yakni kelompok yang tidak percaya adanya ketetapan tuhan terhadap segala urusan/perkara. Mereka menolak kepercayaan bahwa Allah SWT telah menetapkan segala urusan sebelum diciptakan.

Dalam tinjauan filosofis, manusia bebas dan merdeka menentukan nasib perjalanan hidupnya, bahaggia atau sengsara, menjadi orang sesat atau mendapat hidayah, memilih surga atau neraka. Penganut qadariyah.

## 6 Latar Belakang Munculnya Qadariyah

Terjadi perbedaan pendapat tentang hal yang melatar belakangi lahirnya aliran Qadariyah. Menurut Ibnu Taimiyah Qadariyah muncul sebelum paham Jabariyah. Qadariyah muncul pada periode terakhir sahabat, yaitu ketika timbul perdebatan tentang qadar atau ketetapan tuhan. Abu Zahra menyimpulkan bahwa kaum Muslimin pada akhir masa Khulafa alRasyidin dan masa pemerintahan Muawiyahramai membahasa Qadha dan qadar. Sebagian muslim berlebihan dalam hal meniadakan hak memilih bagi manusia (Jabariyah) dan sebagiannya berlebihan dalam pendapat perbuatan manusia adalah murni keinginan manusia tanpa adanyacampur tangan tuhan.<sup>16</sup>

Latar belakang munculnya qadariyah ini sebagai isyarat menentang kebijaksanaan politik Bani Umayyah yang dianggap kejam. Sebab saat itu sudah ada paham jabariyah yang mengatakan bahwa apabila khalifah Bani Umayyah membunuh orang, hal itu karena sudah ditakdirkan Allah dan hal ini berartimerupakan topeng kekejaman Bani Umayyah, maka dari itu aliran Qadariyah membantah hal itu dengan mengatakan bahwa Allah itu adil, maka Allah akan menghukum orang yang bersalah dan memberi pahala kepada orang yang berbuat kebaikan. Manusia harus memiliki ikhtiar atas perbuatannya.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Nurlaelah Abbas, “*Ilmu Kalam Sebuah Pengantar*” (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 117.

<sup>15</sup> Ibid. 119

<sup>16</sup> Nunu Burhanuddin, “*Ilmu Kalam Tauhid Menuju Keadilan*” (Cet.I; Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 90.

<sup>17</sup> Sahilun A. Nasir, “*Pengantar Ilmu Kalam*” (Cet.III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 130.



## 7 Tokoh-Tokoh Qadariyah

Adapun tokoh-tokoh yang menganut paham Al-Qadariyah yaitu Ma'bad al-Jauhani yang juga merupakan pelopor pertama ajaran Qadariyah. Tokoh kedua yaitu Ghailan yang merupakan seorang orator handal dan juru debat yang mahir.

## 8. Pokok – Pokok Pikiran Qadariyah

Pokok ajaran Qadariyah lahir dari pemahaman tokoh Ma'bad al-Jauhani yang berpendapat bahwa semua perbuatan manusia ditentukan oleh dirinya sendiri. Kalau tuhan adil, maka tuhan akan menghukum orang yang bersalah dan memberi pahala bagi orang yang berbuat baik. Karena itu, manusia harus bebas dalam menentukan nasibnya dengan memilih perbuatan yang baik atau buruk.<sup>18</sup>

Paham Qadariyah menyebutkan bahwa manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Manusia sendiri yang melakukan seluruh perbuatan baik dan buruk semuanya atas kehendak, kekuasaan, dan dayanya sendiri sebagai manusia yang mampu berpikir.

Doktrin Qadariyah pada dasarnya menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatan atas kehendaknya sendiri, baik perbuatan baik maupun perbuatan jahat. Oleh karenanya ia berhak mendapatkan pahala atas kebaikan yang ia lakukan dan juga berhak pula memperoleh hukuman atas kejahatan yang diperbuat.<sup>19</sup> Penganut qadariyah menganggap manusia itu merdeka dalam tingkah lakunya. Ia berbuat baik atau buruk atas kemauannya sendiri.

Sebagian orang-orang Qadariyah juga mengatakan bahwa semua perbuatan manusia yang baik itu berasal dari Allah, sedangkan perbuatan manusia yang jelek itu manusia sendiri yang menciptakannya, tidak ada sangkut pautnya dengan Allah.<sup>20</sup> Aliran ini kemudian diujuluki juga sebagai majusi karena mereka mengatakan ada dua pencipta yaitu pencipta kebaikan dan keburukan. Tidak jauh berbeda dengan aliran Jabariyah, qadariyah juga memiliki sandar dalam al-Quran sebagai penguat ajaran mereka. Di anatar beberapa ayat tersebut diantaranya pada QS al-Rad:13/11 dan QS al-Kahfi:18/29.

## D. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa point sebagai berikut :

- 1) Jabariyah adalah sebuah kelompok yang memiliki keyakinan tentang tiada kuasanya manusia dalam melakukan aktifitas apapun, dan segala tindakan yang telah dilakukannya tiada lain merupakan ketetapan dari Allah Swt, sedangkan Qadariyah adalah kelompok yang menolak qadar (ketetapan tuhan) yakni kelompok yang tidak percaya adanya ketetapan tuhan terhadap segala urusan/perkara.
- 2) Tokoh Jabariyah terbagi menjadi dua paham yaitu Jabariyah moderat yang dipelopori oleh Husain bin Muhammad An-Najjar dan AdhDhirar bin Amr. Sedangkan tokoh yang menganut Jabariyah ekstrim yaitu Ja'ad bin Dirham dan Jahm bin Shafwan. Adapun tokoh-tokoh yang menganut paham Al-Qadariyah yaitu Ma'bad al-Jauhani dan Ghailan.
- 3) Abu Zahra menuturkan bahwa paham Jabariyah muncul sejak zaman sahabat dan masa Bani Umayyah. Beberapa ahli sejarah mengatakan bahwa aliran Jabariyah muncul karena kehidupan bangsa Arab yang dikungkung oleh gurun pasir sahara dan memberi dampak yang cukup besar dalam pola hidup mereka, ketergantungan terhadap alam telah membuat mereka

<sup>18</sup> Ibid. 122.

<sup>19</sup> Nunu Burhanuddin, *"Ilmu Kalam Tauhid Menuju Keadilan"*, (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2016) h. 92.

<sup>20</sup> Sahilun A. Nasir, *"Pengantar Ilmu Kalam"* (Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 130.

menyerahkan sepenuhnya diri mereka pada kondisi alam. Sedangkan munculnya qadariyah dilatar belakangi sebagai isyarat menentang kebijaksanaan politik Bani Umayyah yang dianggap kejam

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abra, Emy Hajar, 'PENEGAKKAN HUKUM ALIRAN SESAT DI INDONESIA TINJAUAN UNDANG UNDANG PNPS NO.1 TAHUN 1965 TENTANG PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN DAN/ATAU PENODAAN AGAMA', JURNAL DIMENSI 3, no. 1 (27 August 2016), <https://doi.org/10.33373/DMS.V3I1.74>.
- Arif, Faisal, et al., "Changes and Existence of Rivers in Cirebon City 1900-1942," *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17, no. 2 (2020): 175, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.10136>
- Ayun, Rati Pratama, "ALIRAN-ALIRAN PAHAM KEAGAMAAN DALAM ISLAM BERLANDASKAN," *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* 4, no. 2 (2024).
- Burhanuddin, Nunu. *Ilmu Kalam Tauhid Menuju Keadilan*. Cet. 1, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016. HM. Laily Mansur LPH, "Pemikiran Kalam Islam" (Pustaka Perdana & LSIK, 1994). Jamrah, Surya A. *Studi Ilmu Kalam*. Jakarta: Kencana, 2015. Futaqi, Sauqi and Imam Machali, "Pembiayaan Pendidikan Berbasis Filantropi Islam: Strategi Rumah Pintar BAZNAS Piyungan Yogyakarta," *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 240.
- Jufri, Muwaffiq, 'POTENSI PENYETARAAN AGAMA DENGAN ALIRAN KEPERCAYAAN DI Jurnal Yudisial 13, no. 1 (7 September 2020)
- Nafisah, Widiyanto and Wijang Sakitri, "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di Madrasah Aliyah," *Economic Education Analysis Journal* 6, no. 3 (2017): 790.
- Nasir, Sahilun A. *Pengantar Ilmu Kalam*, Cet. III, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996. Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Syarifuddin, 'Pendekatan Historis Dalam Pengkajian Pendidikan Islam', KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran INDONESIA', Pendidikan Agama Islam 13, no. 2 (2018): 121–33, <https://doi.org/10.52266/kreatif.v13i2.91>
- Tho'in, Muhammad, "Pembiayaan Pendidikan Melalui Sektor Zakat Muhammad," *Al-Amwal* 9, no. 2 (2017): 170